

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)

Dahlia Novarianing Asri¹, Sunarto²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun¹, SMPN 6 Kota Madiun²

Email: novarianing@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 28 Okt 2019

Direvisi: 1 Januari 2020

Disetujui: 3 Maret 2020

Dipublikasikan: 30 Juni 2020

Keyword:

self-concept;


adolescents

Abstract

This study aims to describe the description of students self-concepts and the factors that influence the formation of students' self-concepts. The research method used was a descriptive qualitative method with 54 research subjects taken from 2 classes in ninth-grader Junior High School. The data collection techniques were: interviews, observations, and document studies. While the data analysis used interactive model analysis conducted during data collection and after data collection. The results showed as follows: (a) 68.52% of students had positive self-concepts, and 31.48% of students had negative self-concepts, (b) the formation of self-concepts developed by the competency factors, experiences gained through others, interaction of research subjects with the social environment, and self-image. However, the gender factor does not correlate with the growth of students' self-concept.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.4091>

Pendahuluan

Remaja (*adolescence*) berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss, dalam Sarwono, 2011). Sedangkan WHO memberikan definisi konseptual tentang remaja mencakup kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Masa remaja dimulai saat terjadinya pubertas dan berakhir dengan komitmen untuk berperan sebagai individu dewasa (Damon, dalam Sebastian, Burnett, and Blakemore n.d.). Masa remaja merupakan peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami masa transisi dan terjadi perubahan dari aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan ini memberikan transformasi dari visi individu muda yang berfokus pada diri menjadi lebih kompleks, lebih terorganisir, dan memiliki cita-cita untuk masa depan (Bharathi and Sreedevi 2016). Namun di sisi lain, remaja seringkali disebut sebagai masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa tidak realistis, dan ambang menuju kedewasaan (Papalia, D.E & Fieldman 2014) Pendapat lain tentang remaja dikemukakan oleh Hall (dalam Sarwono 2011) bahwa masa remaja merupakan masa

“topan dan badai”, masa penuh emosi, dan adakalanya emosi yang meledak-ledak muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai yang diyakininya. Emosi yang meledak-ledak ini seringkali menyulitkan orang-orang di sekitarnya. Namun emosi ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri.

Menurut Erikson (dalam Hurlock 2009) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Lebih lanjut, (Santrock 1996) dan (Papalia, D.E & Fieldman 2014) menambahkan bahwa karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri seringkali menimbulkan masalah pada diri remaja. Secara umum dapat diketahui bahwa sikap remaja saat ini berada dalam tahap mencari jati diri. Identitas diri yang dicari remaja merupakan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat, sehingga remaja berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan (Hurlock 2009). Namun kenyataannya, ketika remaja berkembang menuju kedewasaan seringkali tidak menunjukkan identitas diri, dan perannya dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang berpengaruh terhadap diri individu, baik di masa kecilnya maupun ketika berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dalam perkembangan remaja, hal yang penting untuk dilakukan adalah membentuk identitas diri yang diperoleh melalui pemahaman tentang konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Konsep diri bukan bersifat genetik, namun mulai berkembang sejak bayi dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia yang dipelajari melalui pengalaman yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Menurut (Woolfolk 2009) konsep diri didefinisikan sebagai nilai yang dimiliki setiap individu terhadap karakteristik, kualitas, dan kemampuan dan tindakannya. Atkinson dkk (2008) menguraikan bahwa konsep diri merupakan susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri. Sedangkan menurut Burn (1993) konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan individu, pendapat orang lain mengenai diri individu, dan apa yang individu tersebut inginkan. Lebih lanjut, Bidney (dalam Burn 1993) menjelaskan bahwa konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ingin dilakukan dan hendak menjadi apa. Teori tersebut mendukung asumsi bahwa remaja sebagai pribadi yang dibentuk dan dikembangkan konsep dirinya secara umum mempunyai keinginan untuk sukses di masa depan, sehingga konsep diri yang baik dibutuhkan untuk dapat mencapai hal tersebut. Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat maka remaja akan mengalami kesulitan dalam memahami

diri sendiri, termasuk apa yang menjadi kelebihan, kekurangan, minat, dan bakatnya.

Terbentuknya konsep diri diperoleh dari hasil interaksi sosial. Ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sekolah, maka akan ditemukan kebiasaan, nilai, norma, tingkah laku, budaya dan iklim akademik dari sekolah tersebut sehingga siswa memiliki sikap sosial yang berkorelasi dengan konsep dirinya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep dirinya, individu tersebut akan lebih mudah memahami perilakunya.

Pengenalan konsep diri dapat menjadikan remaja menilai kemampuan diri sendiri dan mengembangkan konsep dirinya. Perkembangan konsep diri yang tumbuh pada aspek kognitif dan afektif menjadikan remaja dapat mengevaluasi dirinya secara realistis dan positif. Evaluasi ini berkembang berdasarkan pengalaman pribadi dimana diri pribadi sebagai obyek persepsi maupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebagai hasil belajar dan penilaian terhadap lingkungan, termasuk penilaian orang lain terhadap dirinya. Dengan cara seperti ini, remaja akan mencapai gambaran diri yang utuh. (Palacios et al. 2015) menjelaskan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan, konsep diri memiliki kekuatan dalam bertingkah laku sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada umumnya, remaja masih mengalami kebingungan dalam menemukan konsep dirinya, karena remaja belum menemukan status dirinya secara utuh. Di satu sisi, remaja merasa bahwa dirinya sudah besar, sudah dewasa, kuat menghadapi permasalahan. Namun, di sisi lain remaja tetap memiliki perasaan ketidakpastian dan kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga tetap membutuhkan perlindungan dan bantuan dari orang tua.

Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung menjadi *problem solver* ketika dihadapkan pada suatu masalah, cenderung kreatif, bersifat spontan, dan memiliki harga diri yang tinggi. Remaja tersebut percaya terhadap dirinya sendiri dan memiliki motivasi dan prestasi akademik yang baik, serta memiliki sikap positif tanpa berprasangka buruk jika berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri positif ditemukan sebagai faktor yang berperan dalam penyesuaian diri dan berfungsi sebagai perlindungan bagi remaja terhadap perilaku yang bermasalah (Ybrandt 2017). Konsep diri positif ditemukan berkorelasi dengan prestasi akademik. Siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi menunjukkan perkembangan konsep diri yang lebih baik (Preckel et al. 2013). Sebaliknya, konsep diri negatif yang dimiliki individu diasosiasikan dengan berbagai macam perilaku maladaptif dan gangguan emosional. Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi dapat menyebabkan konsep diri rendah, namun konsep diri yang rendah juga dapat menjadi penyebab

munculnya permasalahan yang dapat menghilangkan motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri pada remaja merupakan salah satu tahapan penting yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik sehingga dapat membangun konsep diri yang positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua, *significant others*, dan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan konsep diri remaja (Bosacki, Bialecka-pikul, and Szpak 2016). Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Salah satu peranan orang tua dalam membentuk konsep diri adalah bagaimana cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. (Pudjijogyanti 1993). Sedangkan *significant others* menurut Mead (Rakhmat 2003) adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan individu. Dalam perkembangannya, *significant others* berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.

Menilik adanya persoalan remaja yang duduk di bangku SMP terhadap perkembangan dirinya, maka penulis tertarik meneliti konsep diri pada siswa SMPN 6 Kota Madiun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja di SMPN 6 Kota Madiun.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di SMP Negeri 6 Kota Madiun. Pendekatan penelitian yang dipergunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan konsep diri siswa di lokasi penelitian. Jenis sumber data yang dipergunakan meliputi: (1) informan sebanyak 54 siswa, yang diambil dari 2 kelas di kelas IX, (2) peristiwa atau aktivitas kegiatan layanan bimbingan di dalam kelas, dan (3) dokumen atau arsip yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan siswa. Sesuai dengan karakteristik dan jenis data yang diperlukan, pengumpulan data dilakukan dengan teknik: (1) dokumentasi, (2) observasi, (3) wawancara mendalam, dan (4) skala konsep diri.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Milles dan Huberman, 1992) (Sutopo, 2002), yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Teknik-teknik yang dipilih untuk mengecek keabsahan data, yaitu dengan jalan: (1) memperpanjang keikutsertaan peneliti, sehingga interaksi antara peneliti dengan informan dapat berlangsung lebih intensif, (2) mengadakan pengamatan dengan tekun dan seksama, agar data yang diperoleh dapat mencerminkan fenomena sosial seperti apa adanya, (3) melakukan triangulasi

sumber data, yang dilakukan dengan jalan membandingkan hasil skala konsep diri dengan pengamatan, hasil wawancara, dan isi dokumen, dan (4) memeriksa hasil temuan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data melalui skala konsep diri, hasilnya dideskripsikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa

Jenis Konsep Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Konsep Diri Positif	37	68,52
Konsep Diri Negatif	17	31,48

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebanyak 37 siswa (68,52%) siswa memiliki konsep diri positif, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif hanya 17 siswa (31,48%). Individu dengan konsep diri positif sangat penting untuk perkembangan mental pada remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan melindungi diri dari perilaku-perilaku bermasalah. Sedangkan remaja dengan konsep diri negatif menunjukkan perasaan bersalah, keragu-raguan, memiliki penilaian negatif terhadap dirinya, tidak berharga. Semua ini akan menimbulkan perilaku-perilaku bermasalah, seperti menarik diri, cemas, depresi, dan gangguan psikosomatis yang berkorelasi dengan perilaku agresif dan perilaku delikueni. Hal ini didukung oleh pendapat (Ybrandt, 2017) yang menyatakan bahwa individu dengan konsep diri negatif akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan konsep diri berperan sebagai faktor yang memediasi munculnya perilaku bermasalah, seperti interaksi sosial di dalam keluarga, perilaku bermasalah, peristiwa buruk dalam kehidupan, dan perilaku-perilaku bermasalah lainnya.

Dari penelusuran dokumen sekolah diketahui bahwa dari 37 siswa yang memiliki konsep diri positif, 31 siswa memiliki prestasi akademik yang tergolong baik, sedangkan sisanya 6 siswa memiliki prestasi akademik rendah. Begitu juga studi dokumen terhadap siswa yang memiliki konsep diri negatif, hasilnya menunjukkan bahwa 15 siswa memiliki prestasi akademik yang rendah dan hanya 2 siswa yang berprestasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki korelasi dengan prestasi akademik siswa. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya bahwa siswa dengan prestasi tinggi menunjukkan perkembangan konsep diri yang positif. Konsep diri menjadi faktor mediasi dalam usaha siswa untuk meraih prestasi akademik, dan menyesuaikan diri dengan emosi akademik. Semakin tinggi motivasi untuk mencapai prestasi akademik maka semakin positif pula konsep diri yang dimilikinya. Siswa yang kehilangan motivasi dan minat akan berdampak pada

prestasi akademik. Hal tersebut akan membentuk konsep diri yang negatif pada siswa ((Preckel et al. 2013); Calsyn & Kenny; Rodriguez, dalam (Preckel et al. 2013); (Pambudi et al. 2012) (Marsh, 2009).

Konsep diri merupakan gambaran yang diyakini individu terhadap dirinya sendiri, termasuk di dalamnya berisi penilaian individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitar, berisi tujuan hidup, harapan, maupun keinginan. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, konsep diri sangat berperan dan berkaitan erat dalam kehidupan seseorang. Konsep diri mempengaruhi kinerja dan keberhasilan manusia (Preckel et al. 2013). Oleh karena itu, menurut beberapa ahli menunjukkan bahwa konsep diri yang baik akan diimbangi dengan level prestasi hidupnya, prestasi akademik, dan berbagai program pendidikan lainnya (Ardiyanto 2010) ; (Marsh, 2009)

Hasil penelitian (Kumari, 2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan prestasi akademik pada siswa SMA dan siswa SMP. Lingkungan sosial memainkan peran yang dominan dalam membentuk konsep diri pada individu. Diri merupakan suatu komponen yang kompleks yang terdiri dari beberapa bagian dan sub-bagian yang memiliki fungsi dalam hubungan interpersonal. Konsep diri tidak dilahirkan secara genetik, namun dibangun melalui interaksi sosial. Hal ini merupakan totalitas dari sikap, penilaian, dan nilai yang dimiliki individu dalam hubungannya dengan kemampuan, perilaku, dan kualitasnya. Meningkatkan konsep diri merupakan tujuan yang penting dari dalam diri individu, dan konsep diri merupakan variabel mediator yang berperan penting yang dapat berdampak terhadap sejumlah prestasi, salah satunya adalah prestasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (68,52%) memiliki konsep diri positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif akan dapat menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Astuti, 2014) bahwa konsep diri positif menjadikan seseorang untuk selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Individu dengan konsep diri positif akan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif memiliki kecenderungan mendapatkan respon yang positif pula dari orang lain di lingkungannya. Sebaliknya, menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2003) menguraikan lima tanda orang dengan konsep diri negatif, yaitu peka pada kritik, responsive terhadap pujian, hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa, selanjutnya dilakukan wawancara dan pengamatan terhadap subjek penelitian. Hasil wawancara diuraikan sebagai berikut.

Pertama. Dalam wawancara terungkap bahwa konsep diri positif siswa terbangun atas rasa percaya diri terhadap kompetensi yang dimiliki. Mereka merasa memiliki kompetensi yang baik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, terlebih lagi mereka yang memiliki prestasi akademik yang menonjol di kelas. Siswa kelompok ini memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi, mereka merasa dirinya mampu menjalani tugas dan aktivitasnya secara baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif menyatakan ada rasa rendah diri dalam dirinya karena mereka merasa tidak pintar seperti teman-temannya. Perasaan tidak pintar, tidak kompeten inilah yang menjadi sebab utama mereka memiliki konsep diri negatif. Kompetensi siswa dalam mengerjakan berbagai tugas akademik terlihat dari kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas yang tidak memerlukan bantuan orang lain.

Menurut Calsyn dan Kenny (Marsh, 2009) konsep diri berkorelasi dengan prestasi akademik. Hal ini dikarenakan konsep diri berkaitan dengan pengembangan keterampilan. Individu yang memiliki keterampilan mampu memenuhi tugas-tugas akademik sehingga mampu meraih prestasi yang tinggi. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa konsep diri merupakan determinan utama dalam prestasi akademik yang mendukung peningkatan konsep diri dalam berbagai program pendidikan. Dalam wawancara terungkap bahwa subjek penelitian yang memiliki konsep diri positif memiliki sikap lebih terbuka, percaya diri, dan lancar dalam menjawab pertanyaan selama wawancara, dibandingkan dengan subjek penelitian yang memiliki konsep diri negatif.

Kedua. Dari hasil wawancara diperoleh informasi dari subjek penelitian bahwa siswa merasa memiliki konsep diri yang baik karena memiliki berbagai pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman empiris tersebut diperoleh melalui berbagai kejadian yang dialami dalam hidupnya, yang diakui mampu mendorongnya dapat berpikir secara dewasa. Pengalaman yang dimaksud diperoleh melalui keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler sekolah, maupun pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya membaca, menonton film, menonton televisi, bergaul dengan teman sebaya (*peers*), di lingkungan keluarga, dan sebagainya. Subjek yang mengakui bahwa pengalaman memberikan makna dalam dirinya mengatakan bahwa dirinya ketika mengikuti kegiatan di sekolah seperti Pramuka, PIK-R, dan lomba-lomba yang diikuti baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah memberikan pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman yang diperoleh ini berdampak terhadap cara pandang terhadap dirinya sebagai orang yang berguna, bermanfaat bagi orang lain dan sekolah, serta menambah kepercayaan diri. Namun beberapa siswa mengakui bahwa tidak semua pengalaman yang diperoleh dari komunitasnya ini bernilai positif, ada beberapa justru yang negatif. Menurut siswa, mereka memiliki

sikap yang dewasa dalam memilah berbagai pengetahuan dan pengalaman ini, yang bernilai positif diserap sedangkan yang negatif dihindari. Dalam berdiskusi dalam komunitasnya, subjek penelitian merasa mampu mengasah kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan produktif yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya. Hasil ini didukung pendapat Fitss (Agustiani, 2006) yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, khususnya pengalaman interpersonal. Individu yang memperoleh pengalaman interpersonal dapat memunculkan perasaan positif dan berharga. Ketika siswa berinteraksi dengan orang lain atau teman muncul pengharapan, kesan, dan citra teman tentang diri siswa tersebut. Melalui pengalaman interpersonal, siswa belajar bukan hanya dari mengenai siapa dirinya, namun juga bagaimana siswa merasakan siapa dirinya.

Ketiga. Beberapa subjek penelitian menyatakan bahwa konsep diri yang dimiliki dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Subjek penelitian ini memiliki sikap lebih egaliter, pandai bergaul, kemampuan berkomunikasi baik, bersikap santun dan ramah. Subjek penelitian menyatakan bahwa mereka memiliki komunitas di luar sekolah seperti teman bimbingan belajar di luar sekolah, dan sering berkumpul dengan teman-temannya pada komunitasnya. Dari interaksi dengan komunitasnya ini, siswa merasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Penerimaan dari teman maupun orang lain mendorong siswa untuk memberikan dorongan dan bantuan jika diperlukan. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa konsep diri yang positif ditunjukkan dengan sikap *humble*, dan pandai bergaul sehingga mendorong tumbuhnya perasaan jika dirinya dibutuhkan dan berarti bagi teman-temannya. Sikapnya yang mau mendengar dan ramah menyebabkan mereka mudah diterima oleh teman-teman sekolahnya. Hasil penelitian (Preckel et al. 2013) menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri positif lebih dapat mengontrol diri dalam interaksi sosial. (Palacios et al. 2015) menambahkan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan, konsep diri memiliki kekuatan dalam bertindak laku sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Empat. Beberapa siswa menyatakan bahwa konsep diri yang dimilikinya terbangun karena faktor citra diri yang dimilikinya. Citra diri didefinisikan sebagai keseluruhan dari persepsi terhadap diri sendiri, termasuk di dalamnya citra terhadap tubuh atau fisik yang mencakup persepsi tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh. Beberapa ahli psikologi menjelaskan bahwa citra diri seseorang merupakan gambaran mental seseorang termasuk penilaian fisik, dan integrasi antara pengalaman, keinginan atau harapan, dan perasaan. merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang berkaitan dengan fisik atau penampilan secara umum (Bailey 2003). Subjek penelitian yang memiliki citra diri yang baik merasa memiliki wajah yang cantik dan ganteng, serta merasa

diidolakan oleh teman-teman di sekolahnya. Mereka menyatakan bahwa kelebihan adalah karunia Tuhan yang harus disyukuri dan bisa menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Mereka menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki tidak lantas menjadikannya sombong, justru mereka berusaha bisa bergaul dengan teman-temannya dari berbagai strata sosial. Menurut subjek penelitian, memiliki banyak teman dan bisa diterima di lingkungan teman-teman sekolah mendorong mereka memiliki konsep diri positif, rasa percaya dirinya meningkat karena merasa menjadi "orang baik" yang bisa bergaul dengan berbagai lapisan teman. Menurut Pudjijogyanti (1993) penilaian terhadap fisik seseorang didasari oleh keadaan fisik atau tubuh yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Keadaan fisik yang berfungsi normal atau tidak mengalami hendaya akan berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang dirinya. Dibandingkan dengan keadaan fisik yang mengalami hendaya, siswa lebih memandang positif terhadap diri sendiri apabila memiliki keadaan fisik yang normal. Citra diri yang bagus dapat dibangun remaja melalui kepercayaan diri yang dibentuk sejak kecil. (Mappiare, 2010) menyatakan bahwa citra diri merupakan dasar bagi semua tingkah laku. Oleh karena itu, citra diri sangat menentukan perilaku baik sekarang dan masa depan serta menentukan keputusan dan aspirasi individu bagi masa depannya. Hal ini dikarenakan peran citra diri merupakan gambaran mental dari individu yang sehat dan yang sakit yang dapat diketahui melalui dialog antarpribadi.

Lima. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat diungkap bahwa faktor jenis kelamin tidak berkaitan secara langsung dengan konsep diri. Mereka menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Beberapa siswa laki-laki menyatakan bahwa justru siswa perempuanlah yang memiliki prestasi akademik yang tinggi di kelasnya. Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa pada 2 kelas yang diteliti, peringkat 5 besar pada masing-masing kelas diduduki semuanya oleh siswa perempuan. Seluruh siswa perempuan yang diwawancarai menyatakan bahwa konsep diri dalam diri mereka tidak ada kaitannya dengan faktor jenis kelamin, justru faktor kompetensi yang lebih menonjol. Hal ini didukung pendapat Pudjijogyanti (1993) bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Dalam pembentukan konsep diri perempuan bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresivitas dan kekuaran dirinya. Perbedaan konsep diri ditinjau dari jenis kelamin diteliti oleh Syawaluddin (2017) yang memperoleh hasil penelitian bahwa konsep diri anak asuh berjenis kelamin laki-laki yang tinggal di panti asuhan berada dalam kategori sedang dengan persentase rata-rata sebesar 65,3%, dan anak asuh berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata sebesar 56,9%.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif sebanyak 37 siswa (68,52%), sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif hanya 17 siswa (31,48%). Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen, dan pengamatan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu faktor kompetensi, pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi dengan orang lain, interaksi subjek penelitian dengan lingkungan sosial, dan citra diri, sedangkan faktor jenis kelamin tidak memiliki korelasi dengan tumbuhnya konsep diri dalam diri siswa.

Selanjutnya, berdasarkan simpulan tersebut maka disarankan kepada pihak sekolah untuk menciptakan budaya dan iklim akademik yang menekankan pada pendekatan psikologis, khususnya guru kepada siswa agar siswa merasa nyaman dan merasa diterima oleh lingkungan sekolah sehingga dapat membentuk konsep diri positif. Hal ini dikarenakan konsep diri positif sangat berperan dalam meningkatkan penerimaan sosial dan pencapaian prestasi akademik.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ardiyanto, G. 2010. *A-Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: Elex media Komputindo.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard, E. R. 2008. *Pengantar Psikologi. Edisi Kedelapan: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bailey, Joseph A. 2003. "SELF IMAGE , SELF-CONCEPT , AND SELF-IDENTITY REVISITED." 95(5):3-6.
- Bharathi, T. Aruna and P. Sreedevi. 2016. "A Study on the Self-Concept of Adolescents." 5(10):512-16.
- Bosacki, Sandra, Marta Bialecka-pikul, and Marta Szpak. 2016. "The Adolescent Mind in School: Theory of Mind and Self-Concept in Canadian and Polish Youth." 3843(February).
- Burn, R. .. 1993. "Konsep Diri:Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku." Jakarta: Arcan.
- H.B. sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Herbert W. Marsh. 2009. "Academic Self-Concept and Academic Achievement: Relations and Causal Ordering." *British Journal of Educational Psychology* 81:59-77.
- Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan Edisi Ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Kumari, Archana. 2013. "Self-Concept and Academic Achievement of Students at the Higher Secondary Level." 4(2):105-13.
- Mappiare, A. 2010. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi. Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persana.
- Matthew B Milles, Michael. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Palacios, Eider Goñi, Igor Esnaola Echaniz, Arantzazu Rodríguez Fernández, Igor Camino,

- and Ortiz De Barrón. 2015. "Personal Self-Concept and Satisfaction with Life in Adolescence .,"
- Pambudi, Prabawati Setyo, Diyan Yuli Wijayanti, Universitas Diponegoro, Keperawatan Fakultas, and Kedokteran Universitas. 2012. "Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan." 1(2011):149–56.
- Papalia, D.E & Fieldman, R. .. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia Experience Human Development.Edisi 12. Buku 2*. Jakarta: Salrmba Humanika.
- Preckel, Franzis, Christoph Niepel, Marian Schneider, and Martin Brunner. 2013. "Self-Concept in Adolescence: A Longitudinal Study on Reciprocal Effects of Self-Perceptions in Academic and Social Domains." *Journal of Adolescence* 36(6):1165–75.
- Pudjijogyanti, C. R. 1993. *Konsep Diri Dala Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna Dwi Astuti. 2014. "IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA."
- Santrock, J. .. 1996. *Adolescence:Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. .. 2011. *Psikologi Remaja*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sebastian, Catherine, Stephanie Burnett, and Sarah-jayne Blakemore. 2008. "Development of the Self-Concept during Adolescence."
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology Ective Learning Edition.Bagian Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ybrandt, Helene. 2017. "The Relation between Self-Concept and Social Functioning in Adolescence." (March 2008).